

**Telaah Pemikiran Fazlur Rahman tentang Setan dan Kejahatan
dalam Al-Qur'an**

Misbah Hudri

mishbah.hudry@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas pemikiran Fazlur Rahman tentang setan dan kejahatan dalam buku *Major Themes of Al-Qur'an*. Sebuah karya dari Fazlur Rahman yang layak disebut sebagai representasi tafsir era kontemporer. Mengandung nilai analisis pembahasan yang kritis disertai dengan penggunaan metodologi yang memuat kajian Islam normatif dan historis. Fazlur Rahman menonjolkan pendekatan rasional dibanding pendekatan konvensional. Melihat pemikirannya yang tertuang dalam bukunya secara tidak langsung menampilkan fenomena keberhasilan tafsir Al-Qur'an versi neo-modernisme. Penjelasan setan dan kejahatan versi Fazlur Rahman tampaknya berbeda dari biasanya. Setan mengalami pergeseran makna. Hal ini dipicu oleh sistem pewahyuan Al-Qur'an. Mengingat bahwa terdapat sejumlah aransemen kronologis turunnya Al-Qur'an, versi keserjanaan Islam maupun keserjanaan Barat dan tetaplah pondasi awalnya memakai periode Mekkah dan periode Madinah. Dalam periode Mekkah setan masih dinyatakan dalam bentuk person seperti iblis, jin dan manusia dalam hal ini dalam bentuk kiasan. Sedangkan dalam periode Madinah setan diartikan menjadi sebagai prinsip kejahatan yang menyesatkan manusia. Pada periode ini setan dimaksudkan kepada sifat. Kata yang lebih merepresentasikan makna kejahatan diwakili oleh kata *thagut*. Menurut Fazlur Rahman setan hanyalah sebuah kekuatan yang mengobarkan kecenderungan jahat dalam diri manusia.

Kata Kunci: *Fazlur Rahman, Setan, Kejahatan, Tema Pokok Al-Qur'an.*

ABSTRACT

This paper reviews Fazlur Rahman's thoughts about satan and evil from his book *Major Themes of the Qur'an*. A work by Fazlur Rahman which deserves to be called a representation of contemporary interpretations. Contains a critical analysis of the value of the discussion use a methodology that includes normative and historical Islamic studies. Fazlur Rahman emphasizes a rational approach rather than a conventional approach. Seeing his thoughts contained in his book indirectly shows the phenomenon of the neo-modern version of the Al-Qur'an

interpretation. Fazlur Rahman's explanation of satan and evil seems different than usual. Satan experiences a shift in meaning. This was triggered by the revelation system of the Al-Qur'an. Given that there are a number of chronological arrangements for the decline of the Qur'an, Islamic scholar versions Western scholar but still use the initial foundation of the Mecca period and the Medina period. In the period of Mecca aatan was expressed in the form of a person such as demons, jinn and humans in this case in a figurative form. Meanwhile, in the Medina period, satan was interpreted as a principle of evil that misled people. In this period satan contacted nature. The word that more represents the meaning of evil is represented by the word *thagut*. According to Fazlur Rahman, satan is a force that ignites evil tendencies in humans.

Keywords: *Fazlur Rahman, Satan, Crime, Al-Qur'an Main Themes.*

Pendahuluan

Terdapat dua tendensi dalam diri manusia, yakni kebaikan dan keburukan. Keduanya secara nyata dapat dilihat dalam tindakan yang dilakukan oleh manusia. Setan yang berelasi dengan kejahatan memungkinkan manusia menjadi buruk dan jahat karena menjadi objek yang ingin dijerumuskan oleh setan. Sehingga ketika tendensi kejahatan dan keburukan pada manusia lebih besar, maka tipu daya dan godaan setan sedang memainkan peran lebih banyak. Jadi ketika menyinggung masalah keberadaan manusia di muka bumi dengan kewajibannya untuk menyembah Tuhan maka selalu disertai dengan upaya setan untuk menghalang-halangnya. Seolah manusia dengan upaya menjerumuskannya dalam kebatilan oleh setan menjadi suatu paket yang telah ada sejak zaman dahulu.

Mencermati kejahatan setan terhadap manusia dengan segala tipu daya dan godaannya, menjadi suatu kenyataan yang pasti bahwa sebenar-benar musuh nyata manusia adalah setan. Bahasan ini menjadi penting mengingat bahwa tipu daya dan godaan setan berlaku terus menerus tanpa jeda hingga tiba hari yang

ditentukan. Hal demikian juga meniscayakan adanya upaya dan usaha manusia dalam mengahalui dan membentengi diri agar tidak terpedaya oleh setan. Sehingga dua hal ini menjadi suatu realitas yang selalu ada; setan dengan tipu dayanya dan manusia dengan usahanya agar tidak terjebak dalam tipu daya setan.

Bahasan setan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejahatan sebagai realitas yang harus dihadapi oleh manusia. Adanya setan menuntut manusia untuk berjuang di jalan kebenaran, dan melawan segala jenis godaan dan kekuatannya.¹ Tentu Segala jenis macam bentuk perbuatan manusia yang berorientasi kepada kemurnian pelaksanaan ajaran Tuhan akan selalu mendapat tantangan dari setan.² Di dalam Al-Qur'an banyak menyinggung tentang hal tersebut. Pada hakikatnya setan di dalam Al-Qur'an menunjukkan sebagai sesuatu yang misterius yang berafiliasi pada dua sosok sentral. Al-Qur'an juga mengindikasikan bahwa setan tidak memiliki bahan awal kejadian sebagaimana manusia dari tanah, jin dan iblis tercipta dari elemen api serta malaikat dari cahaya.³ Disebutkan pula sifat buruk yang selalu dimilikinya adalah selalu mampu dan mengupayakan untuk menjerumuskan manusia dalam kesesatan.⁴

Penulis dalam kajian kali ini ingin menyinggung sedikit banyak mengenai setan dan kejahatan dalam buku *Major Themes of Al-Qur'an* karya Fazlur Rahman. Karya yang layak disebut sebagai representasi tafsir era kontemporer. Memuat beragam tema dengan landasan metodologi yang memadai dengan penyajiannya yang senantiasa berdimensi empiris. Hasil dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai studi Al-Qur'an tersebut dipandang sebagai upaya

¹ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 158

² Ahmad Anshori "Fazlur Rahman tentang Kejahatan Moral" dalam *skripsi* Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 6

³ Rafiuddin, "Setan dalam Perspektif Al-Qur'an" (Sebuah Kajian Tematik), dalam *skripsi*, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

⁴ Habib Hermawan "Jin, Setan, dan Iblis dalam Tafsir Departemen Agama RI" *skripsi* Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

pengembangan tafsir dalam rangka merespon tantangan zaman.⁵ Salah satu tema yang dibahas di dalamnya adalah setan dan kejahatan –yang menjadi tema bahasan penulis-.

Major Themes of Al-Qur'an telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Fazlur Rahman -dalam buku aslinya dengan sub judul *satan and evil* ⁶ -membicarakan prinsip kejahatan yang dipersonifikasi oleh Al-Qur'an sebagai iblis dan setan. Meski sebenarnya personifikasi yang merujuk kepada setan lebih kuat dibanding dengan iblis.⁷ Dalam Al-Qur'an kata setan lebih sering disebut dengan bentuk jamak.⁸ Dibandingkan dengan bentuk pluralnya. Selanjutnya panulis dalam bahasan tema kali ini, berusaha menampilkan usaha Fazlur Rahman membincangkan setan dan kejahatan di dalam Al-Qur'an melalui karyanya.

Fazlur Rahman dan *Major Themes of Al-Qur'an*

Fazlur Rahman (1919-1988), lahir di Pakistan pada bulan September tanggal 21 tahun 1919.⁹ Fazlur Rahman merupakan sosok pemikir Islam kontemporer yang intens merumuskan identitas Islam di tengah tantangan modernitas. Terkenal dengan watak liberalismenya yang diduga pemikirannya tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya yang sangat rasional dan ketajaman intelektual Rahman yang sangat luar biasa. Selain pendidiakan informal yang didapatkannya di lingkungan keluarga, Rahman juga mendapatkan pendidikan formal yang diawali dengan belajar di madrasah pada tahun 1867. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Rahman melanjutkan pendidikannya di departemen ketimuran Universitas Punjab, Lahore pada tahun

⁵ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 77

⁶ Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*. (Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 1989), hlm. 121

⁷ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm. 177

⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 178

⁹ Dalam Bibliotheca Islamica USA, lihat dalam Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*. (Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 1989)

1942 dan di universitas yang sama, memperoleh gelar M.A dalam bidang bahasa Arab. Tersebab menyadari rendahnya mutu pendidikan di India ketika itu, Rahman melanjutkan studi S3 di Universitas Oxford Inggris tahun 1946.¹⁰

Dalam diri Rahman terdapat dua kombinasi dua entitas sosial yang berbeda sehingga melahirkan sintesis metodis pemikiran Rahman. Pertama, kombinasi latar keilmuan tradisional klasik di bagian Timur Pakistan –disebutkan bahwa Rahman sempat berkarir di negaranya sebelum akhirnya pindah menetap di Chicago hingga akhir hayatnya- ditambah dengan latar belakang pendidikan modern Barat di Inggris. Kedua, kombinasi karir intelektual bersama pihak konservatif di Pakistan dan latar belakang karir intelektual bersama pihak liberal di Chicago. Dua kombinasi tersebut besar pengaruhnya terhadap pemikiran Rahman sebagai sosok sarjana pemikir yang kritis dan produktif. Hal ini dapat diketahui melalui kajian terhadap metode yang digagasnya, dirumuskan dan diaplikasikan dalam menapak karir akademis-intelektualnya.¹¹

Lebih lanjut pemikiran Rahman yang dihasilkan pada masa hidupnya, misalnya di Chicago, baik yang berupa buku ataupun artikelnya, lebih berkembang daripada di Pakistan. Salah satu alasannya adalah karena faktor lingkungan di Chicago yang telah memberikan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, serta tidak adanya ulama konservatif sebagaimana di Pakistan. Ide-ide yang dilahirkan semasa berkiprah di Chicago tidak sepenuhnya berdiri di atas modernisme klasik, tapi lebih berdiri di atas gerakan neo-modernisme yang dipelopornya. Karya intelektual yang dihasilkan di Chicago pun mencakup tentang studi Islam normatif maupun historis, meski demikian pemikiran Rahman yang dicanangkan di Pakistan telah berhasil dikerjakan di Chicago. Sehingga pemikirannya masih memiliki hubungan yang linier terhadap pemikirannya di di Pakistan. Seperti misalnya Neo-modernisme yang dicanangkannya yang merupakan usaha untuk mengembangkan sikap kritis

¹⁰ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 44

¹¹ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, hlm. 48-49

terhadap pemikiran yang Barat maupun terhadap warisan-warisan kesejarahan kaum muslimin.¹² Usaha-usaha Rahman yang dilakukannya pada masa ini didorong oleh komitmennya yang kuat kepada masa depan yang cerah di tengah hiruk pikuk modernitas.¹³

Fazlur Rahman terkenal sebagai pemikir yang produktif, menelurkan banyak karya. Salah satu di antaranya ialah *Major Themes of The Qur'an* dengan keluasan pemikirannya dengan telaah metodologis yang cukup tajam dan berujung pada misi fungsional Al-Qur'an. Bukunya *Major Themes of The Qur'an* merupakan hasil penulisan ulang beberapa artikel Rahman yang ditulisnya ketika masih menetapa di Pakistan dan setelah pindahanya bermukim di Chicago. Buku tersebut menampilkan delapan tema pokok Al-Qur'an yang disusun dalam urutan: Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia dalam Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, Kelahiran Masyarakat Muslim. Di samping itu, Rahman menambahkan dengan apendiks tentang situasi

¹² Pola pemikiran Neo-modernisme yang dicanangkan Fazlur Rahman dapat disimpulkan menggiring dua dimensi dan sekaligus hendak mengkompromikannya, yaitu antara tradisi dan modernitas. Menolak keduanya merupakan hal yang tidak mungkin demikian juga ketika menenerima keduanya tanpa kritisme sama artinya dengan tidak melakukan pembaharuan apapun. Target neo-modernisme adalah masalah aktual dan rekonstruksi masa depan secara utuh untuk itu neo-modernisme harus membekali diri dengan perangkat metodologi yang tepat. Metodologi sistematis yang ditawarkan Rahman ialah bertumpu pada gerakan ganda: penelaah historis atas doktrin-doktrin Islam secara ilmiah dan kajian atas kondisi aktual yang berkembang lengkap dengan berbagai problematikanya. Lihat Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 85 meskipun gerakan ganda yang dirumuskan oleh Rahman dalam metode sistematisnya lebih tertuju kepada penafsiran hukum atau aspek sosial ajaran Al-Qur'an. Namun cara kerja metodologi ini yang diindikasikan berujung pada perumusan kembali suatu Islam yang utuh dan koheren serta berorientasi pada masa kini. Karena yang dipentingkan metodologi tersebut adalah memahami Al-Qur'an dan aktivitas Nabi dalam sosio-historisnya. Pemahaman seperti itu tentu saja dimulai dengan ajaran metafisis atau teologi Al-Qur'an yang mengungkapkan dirinya paling awal juga disertai dengan kebutuhan lain dalam mensistematisasikan Al-Qur'an. Makanya metodologi Rahman bertalian juga dengan pandangan dunia. Lihat juga Taufik Adnan Kamal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, dalam Seri Cedekiawan Muslim Indonesia, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 203

¹³ Jazim Hamidi dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-ayat Hukum & Sosial*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), hlm. 24

religius yang dihadapi oleh kaum Muslim di kota Makkah dan apendiks tentang kaum ahli kitab dan keanekaragaman agama-agama.¹⁴

Metode yang dipakai Rahman dalam menafsirkan tema-tema dari ayat Al-Qur'an dalam bukunya tersebut adalah dengan metode sintetik-logis. Berusaha mensintetiskan berbagai tema dalam Al-Qur'an secara logis daripada kronologis. Al-Qur'an dibiarkan berbicara sendiri sedangkan penafsiran digunakan untuk membuat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda. Selain itu pula Rahman juga menggunakan metode historis-kronologis dan analisa bahasa (pendekatan semantik). Sementara itu tema-tema yang dibahas di dalam *Major Themes of The Qur'an* buku Rahman tersebut pada dasarnya telah dibahas oleh para modernis klasik. Seperti Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali dan Muhammad Iqbal.¹⁵

Buku Rahman yang disinggung ini adalah sumber data yang menjadi kajian utama dalam pemikiran tafsir Rahman namun mengandung nilai analisis pembahasan yang kritis disertai dengan penggunaan metodologi yang memuat kajian Islam normatif dan historis. Sehingga dapat dijadikan model pengembangan kajian Al-Qur'an dalam hal ini ketika mencermati cara Rahman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan tampilan komentar dan kritik yang berkarakter metodologis menunjukkan dirinya memiliki konfigurasi pemikiran tafsir. Rahman menonjolkan pendekatan rasional dibanding pendekatan konvensional di kalangan ahli tafsir. Melihat pemikirannya yang tertuang dalam bukunya secara tidak langsung menampilkan fenomena keberhasilan tafsir Al-Qur'an versi neomodernisme.¹⁶

Major Themes of Al-Qur'an; Setan dan Kejahatan

Dua tendensi makna dari asal kata setan berasal, yaitu yang berarti jauh, karena setan jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah. Asal makna kata

¹⁴ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, , hlm. 55

¹⁵ ¹⁵ Jazim Hamidi dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-ayat Hukum & Sosial*, hlm. 22

¹⁶ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, hlm. 56

lainnya adalah binasa dan terbakar. Pendapat yang pertama inilah yang merupakan pendapat yang paling banyak dipegangi. Senada dengan pendapat Quraish Shihab, boleh jadi dua tendensi makna asal kata setan bisa dipegangi. Makna jauh karena dimaksudkan karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah, dimaknai dengan terbakar dan binasa dimaksudkan dalam arti melakukan kebatilan dan terbakar.

Setan pada dasarnya merupakan prinsip kejahatan sebagaimana dalam surah al-An'am (6): 112.¹⁷ Makna setan dalam ayat tersebut menurut Rahman merupakan konsep yang bersifat metaforis atau kiasan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an makna yang bersifat metaforis itu seringkali terulang terutama dalam bentuk plural. Selanjutnya di samping bermakna kiasan, setan juga merujuk pada person dasar rujukannya ialah al-Asy-Syu'ara (26): 210-212¹⁸ tentang Al-Qur'an yang bukan diturunkan oleh setan-setan serta di ayat lain (26): 221-227¹⁹ yang menyatakan bahwa setan-setan turun kepada pendusta dan pendosa. Kemudian merujuk kepada surah al-Kahfi (18):50²⁰ yang menerangkan bahwa setan berasal dari bangsa jin yang membangkang perintah Allah. Jin menolak untuk bersujud kepada Adam karena menganggap diri lebih mulia lalu dilaknat dan menjadi

¹⁷ Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (112)

¹⁸ Dan Al Quran itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan (210). Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Quran itu, dan merekapun tidak akan kuasa (211). Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Quran itu (212)

¹⁹ Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun (221). Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa (222). Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta (223). Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat (224). Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah (225). Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya (226). Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali (227).

²⁰ Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim (50).

setan. Dengan demikian Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa setan benar merupakan person dan condong dalam kesimpulan tersebut. Meski pada saat yang sama dapat diartikan dengan dua pengertian sebagai person dan sebagai kiasan.²¹

Sebagai suatu person setan pada awalnya berasal dari bangsa jin, yang pada dasarnya tidak berbeda dengan manusia kecuali mereka lebih besar kecenderungannya kepada kejahatan dan kebodohan. Di samping itu pula jin adalah makhluk gaib yang berasal dari esensi api. Setan dalam pengertian metaforis, dipahami sebagai kiasan bagi segala nilai yang berlawanan dengan risalah yang dibawa oleh Nabi. Pada sisi ini setan menjadi prinsip bagi segala kejahatan dan keburukan. Muncul sebagai lawan dari kebenaran dan kebajikan. Sepanjang sejarahnya manusia akan dihadapkan dengan setan dan menjadi hal yang tidak dapat mereka hindari. Eksistensi setan tidak ada matinya karena bersifat objektif dan merupakan realitas yang melakukan aktivitasnya pada diri manusia melalui bisikan, godaan dan bujukan. Pandangan ini menerangkan bahwa meskipun setan bersifat person, makna setan lebih bersifat kiasan yang merujuk kepada nilai-nilai yang anti agama serta apa-apa yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan secara universal.²²

Misalnya saja dalam kasus Adam dan Hawa yang telah tergoda dengan memakan buah terlarang maka yang menggoda mereka bukan lagi iblis akan tetapi setan yang menjadi sebutan dan istilah umum untuk untuk menyebut sumber dan prinsip kejahatan. Setan muncul sebagai manifestasi keburukan dan kejahatan yang bersifat objektif bukan lagi sebagai person tertentu.²³ Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa term setan digunakan ketika ia “*in action*” mengganggu manusia. Sedangkan term iblis digunakan dalam keadaan biasa.²⁴

²¹ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, hlm. 158

²² Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, hlm. 159

²³ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni, hlm. 180

²⁴ Nurul Hakim “Ontologi Iblis dalam Al-Qur'an” dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, hlm. 152

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa dalam Al-Qur'an sering disebutkan istilah setan dalam bentuk jamak. Kadang-kadang juga pengistilahan setan ditujukan kepada manusia -dengan bentuk kiasan-.

Al-Baqarah (2):14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ
إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ١٤

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok" (14).

Surah al-An'am (6): 112

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ
١١٢

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (112).

Di samping itu, tersebut karena hijrah yakni perpindahan dari Mekkah ke Madinah memberikan efek kepada kandungan ayat Al-Qur'an. Mengingat bahwa terdapat sejumlah aransemen kronologis turunnya Al-Qur'an, versi kesarjanaan

Islam maupun kesarjanaan Barat²⁵. Namun tetaplah pondasi awalnya periode Mekkah dan periode Madinah. Berdasarkan pada riwayat-riwayat yang berupaya menegungkapkan secara runtut pewahyuan bagian-bagian al-Qur'an. Mulai dari pewahyuan pertama sampai ke masa menjelang Nabi hijrah ke Madinah ataupun wahyu setelah itu –yakni setelah hijrah ke Madinah- hingga turunnya wahyu terakhir. Ringkasnya yang berusaha diperlihatkan aransemen kronologis wahyu-wahyu Makkiyah dan Madaniyyah.²⁶ Perpindahan tempat tersebut dengan melihat kronologi pewahyuan memberikan pengaruh pada kandungan al-Qur'an. Seperti terjadi pergeseran makna.

Dalam periode Mekkah setan masih dinyatakan dalam bentuk person seperti iblis, jin dan manusia dalam hal ini dalam bentuk kiasan. Sedangkan dalam periode Madinah setan diartikan menjadi sebagai prinsip kejahatan yang menyesatkan manusia. Kata yang lebih merepresentasikan makna kejahatan diwakili oleh kata *thagut*. Menurut fazlur rahman setan hanyalah sebuah kekuatan yang mengobarkan kecenderungan jahat di dalam diri manusia, adapun jejaknya –sebagaimana yang akan dipaparkan lebih jauh dalam penjelasan berikutnya- merupakan kejahatan yang dilakukan manusia.²⁷ Pada dasarnya secara singkat setan pada periode awal dimaknai dengan person, yakni makhluk sendiri. Periode berikutnya dimaknai sebagai bentuk sifat. Jadi pergeseran makna tersebut dipicu oleh pemahaman makna yang berbeda karena kronologi pewahyuan Al-Qur'an.

²⁵ Salah satu sarjana yang berkontribusi terhadap studi kronologi Al-Qur'an adalah Theodore Noldeke dalam bukunya *Geschichte des Qorans* yang terbit pertama kali pada 1860. Pada prinsipnya Noldeke menerima klasifikasi surat-surat Mekkah dan Madinah yang tersebut dalam sumber-sumber tradisional. Namaun Noldeke lebih jauh memerinci surat-surat Mekkah menjadi tiga kategori, yaitu: Mekkah awal, Mekkah pertengahan, dan Mekkah Akhir. Dengan demikian kronologi Al-Qur'an menurut Noldeke terdiri dari: surat-surat Mekkah awal, Mekkah pertengahan, Mekkah Akhir dan Madinah. Pembagian surat Mekkah ke dalam tiga kelompok tersebut pernah diajukan oleh Gustav Weil (w. 1844). Lihat Mun'im Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm. 163

²⁶ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Edisi Digital, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 101

²⁷ Lihat Akhmad Fauzan Dwi Cahyo, "Setan dan Kejahatan Menurut Fazlur Rahman (Telaah Atas Tema Pokok Al-Qur'an)" dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014

Lebih lanjut mengenai sifat disebutkan bahwa sifat setan sesungguhnya adalah bentuk keputusan dari keputusan Tuhan. Karakter utama setan adalah ketiadaan harapan dan keputusasaannya. Pada mulanya ketika diseru oleh Tuhan untuk bersujud kepada Adam kemudian menolak karena sifat congkak dan sifat angkuhnya.²⁸ Karenanya Tuhan melaknatnya hingga hari kiamat lantaran sifatnya tersebut sehingga mereka menjadi putus asa dan kehilangan harapan. Itulah sebabnya mereka ingin mencelakakan dan menggoda manusia dengan tipu daya sebagai bentuk usaha untuk menghalang-halangi manusia dari jalan lurus. Sebagai tersebut di dalam al-Qur'an.

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ ١٦ ثُمَّ لَا يَتَّبِعُهُمُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ١٧

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus (16). Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat) (17).

Mengenai tipu dayanya terhadap manusia sesungguhnya tidaklah kuat. Hal yang menjadikannya terlihat kuat adalah kelemahan, kelengahan dan kerapuhan moral manusia. Maka setan lebih berwatak licik daripada kuat. Lebih menipu dan

²⁸ Deskripsi mengenai hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an surah al-Hijr ayat 32-40 (Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu? (32). Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (33). Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk (34). Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat" (35). Berkata iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan (36). Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh (37). Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan (38). Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya (39). Kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka" (40).

bersekongkol daripada menantang secara terbuka. Lebih menghasut, curang dan menghadang daripada berperang berhadap-hadapan. Hal inilah sesungguhnya yang membuat setan membela diri di hari perhitungan kepada mereka yang menuduhnya menipu.²⁹ Sebagaimana yang termatub dalam QS. Ibrahim ayat 22.³⁰ Untuk itu kekuatan setan bergantung pada pilihan manusia dan ihwal kelemahan manusia.

Ide paling menonjol dalam al-Qur'an tentang setan yaitu semua perbuatan setan meliputi seluruh wilayah manusia dengan begitu manusia hendaknya senantiasa waspada dan hati-hati. Mudah saja setan menjerumuskan manusia, dalam keadaan lengah dan tanpa kewaspadaan. Pada prinsipnya manusia selalu mendapat godaan setan, akan tetapi manusia yang bertakwa sebagaimana yang disebut di dalam al-Qur'an, tidak betul-betul terjatuh dalam kejahatan akan tetapi sepat dalam menyadari tipu daya yang dilakukan oleh setan.³¹

Dari pemahaman terhadap al-Qur'an tentang kohesi kehidupan manusia dan alam, manusia yang menjadi sasaran godaan setan, manusia pula yang dapat menaklukkan dan ditaklukkannya. Aktivitas setan pada diri manusia yaitu dengan membingungkannya, sementara atau hampir selamanya kesadaran batin orang-orang jahat akan menjadi suram atau keruh. Hubungan manusia dengan setan yang lebih cenderung ialah setan memberikan pengaruh negatif terhadap manusia. Sementara manusia bertahan menjalin hubungan ketaatan kepada Allah. Implikasinya ialah ketidakberartian setan dalam mengganggu manusia. Orang-orang yang memiliki ketakwaan pada kenyataannya tidak berlaku baginya godaan

²⁹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni, hlm. 183

³⁰ “Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih” (22).

³¹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni, hlm. 181

dan bujukan setan. Mengisyaratkan tidak akan terlena ke dalam kejahatan dan pengaruh setan dengan kesadarannya.³²

Maka ketika manusia terpeda oleh setan, bukan berarti setan yang kuat tetapi kegagalan manusia dalam menunjukkan kekuatannya melawan rayuan setan tersebut yang menjadi ancaman nyata bagi manusia. Karena di dalam al-Qur'an secara jelas dipaparkan bahwa kejahatan secara inheren lemah. Muncullah keyakinan kuat al-Qur'an bahwa keburukan dan kejahatan pasti bisa dan akan dikalahkan. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an An-Nisa (4):76 dan al-Maidah (5):56

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ٧٦

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah (76).

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ٥٦

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang (56)

Lantaran setan menggunakan tipu daya yang licik sehingga manusia selalu diseru sebagaimana dalam al-Qur'an agar tidak mengikuti langkah-langkah setan. Pada dasarnya langkah-langkah tersebut membawa manusia ke arah kerusakan diri sendiri. Langkah-langkah setan tersebut meliputi segala jenis kejahatan yang dilakukan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam al-Baqarah (2):168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٦٨

³² Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, hlm. 236

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (168).

Pernyataan bahwa manusia bisa dengan mudahnya dan betul-betul mengikuti langkah-langkah setan, memiliki dua aspek. Pertama, setan tidak pernah memaksa dalam bentuk apapun setan tidak akan pernah bisa memaksa siapapun untuk berbuat kejahatan, tetapi usahanya ialah mengajak atau menggoda manusia sebagai sasarannya untuk berbuat kejahatan. Setan menggoda dengan menyuguhkan berbagai tujuan dalam jangka pendek yang berifat palsu. Manusia dalam berbagai hal yang notabene tidak menyukai usaha yang memerlukan waktu yang lama, akan lebih tergiur apalagi ketika menyinggung kenikmatan dunia yang lebih cepat dan lebih mudah untuk didapatkan. Hingga akhirnya banyak yang terjebak dalam tipuan setan, ada yang dalam waktu tertentu tetapi banyak pula yang terjerat dalam waktu yang bersiat permanen. Golongan terakhir tersebut sering diistilahkan dengan teman-teman dan golongan setan.³³

Kedua, langkah-langkah setan pada dasarnya membawa kehancuran bagi korbannya, maka penting untuk mengenalinya. Sehingga masalah utamanya terletak pada diri manusia sendiri, karena memiliki kecenderungan baik sekaligus jahat, kuat sekaligus lemah, cerdas tapi sering dibarengi dengan kebodohan dan berbagai kecenderungan lainnya. Maka perlu membentengi diri dengan taqwa – yang secara literal- memberi makna pertahanan manusia dan sebagai cahaya di dalam hati –yakni percikan api spiritual- yang harus selalu menyala. Dengan demikian akan mudah membedakan benar dan salag, yang palsu dan sejati, fana dan abadi dan sebagainya. Indikasi nyata dari hal tersebut adalah mampu mengenali langkah-langkah setan secara nyata dan tidak terjebak oleh tipu dayanya.³⁴

³³ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni, hlm. 187

³⁴ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni, hlm. 187

Setan dan kejahatan poin pentingnya ialah akan tampak fungsinya jika dalam diri manusia terjadi kelemahan, tidak adanya keberanian moral serta tidak adanya kewaspadaan. Sehingga atas dasar potensi sekaligus sebagai sifat setan maka ia banyak mempergunakan tipu daya dan siasat untuk menantang manusia secara terang-terangan.³⁵ Setan dan kejahatan adalah dua hal seiring waktu akan selalu terikat. Lebih lanjut dalam karya Fazlur Rahman ini juga disebutkan bahwa istilah lain yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut kejahatan yang bersifat objektif adalah *thagut*, yang memiliki makna dasar kejahatan.³⁶ Hal ini sesuai penjelasan sebelumnya bahwa pergeseran makna setan yang awal mulanya bermakna person kemudian berganti menjadi sebuah sifat dipicu oleh kronologi pewahyuan al-Qur'an. Sementara itu setelah setan dimaknai sifat dalam artian kejahatan maka kata yang lebih merepresentasikan makna kejahatan di dalam al-Qur'an diwakili oleh kata *thagut*. Fazlur Rahman menganggap setan hanyalah sebuah kekuatan yang mengobarkan kecenderungan jahat di dalam diri manusia.

Kesimpulan

Mencermati kejahatan setan terhadap manusia dengan segala tipu daya dan godaannya, menjadi suatu kenyataan yang pasti bahwa sebenar-benar musuh nyata manusia adalah setan. Bahasan ini menjadi penting mengingat bahwa tipu daya dan godaan setan berlaku terus menerus tanpa jeda hingga tiba hari yang ditentukan. Hal demikian juga meniscayakan adanya upaya dan usaha manusia dalam mengahalui dan membentengi diri agar tidak terpedaya oleh setan. Sehingga dua hal ini menjadi suatu realitas yang selalu ada; setan dengan tipu dayanya dan manusia dengan usahanya agar tidak terjebak dalam tipu daya setan. Bahasan setan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejahatan sebagai realitas yang harus dihadapi oleh manusia. Adanya setan menuntut manusia untuk

³⁵ Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, hlm. 237

³⁶ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Ervan Nurtawab, Ahmad Baiquni, hlm. 192

berjuang di jalan kebenaran, dan melawan segala jenis godaan dan kekuatannya. Tentu Segala jenis macam bentuk perbuatan manusia yang berorientasi kepada kemurnian pelaksanaan ajaran Tuhan akan selalu mendapat tantangan dari setan.

Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of al-Qur'an* membahasa mengenai setan dan kejahatan. -dalam buku aslinya- dengan sub judul *satan and evil*, membicarakan prinsip kejahatan yang dipersonifikasi oleh al-Qur'an sebagai iblis dan setan. Penjelasan setan dan kejahatan versi Fazlur Rahman tampaknya berbeda dari biasanya. Setan mengalami pergeseran makna. Hal ini dipicu oleh sistem pewahyuan al-Qur'an. Mengingat bahwa terdapat sejumlah aransemen kronologis turunnya al-Qur'an, versi kesarjanaan Islam maupun kesarjanaan Barat. Dalam periode Mekkah setan masih dinyatakan dalam bentuk person seperti iblis, jin dan manusia dalam hal ini dalam bentuk kiasan. Sedangkan dalam periode Madinah setan diartikan menjadi sebagai prinsip kejahatan yang menyesatkan manusia pada periode ini setan dimaksudkan kepada sifat. Kata yang lebih merepresentasikan makna kejahatan diwakili oleh kata *thagut*. Menurut Fazlur Rahman setan hanyalah sebuah kekuatan yang mengobarkan kecenderungan jahat di dalam diri manusia. Ide paling menonjol dalam al-Qur'an tentang setan yaitu semua perbuatan setan meliputi seluruh wilayah manusia dengan begitu manusia hendaknya senantiasa waspada dan hati-hati. Setan dan kejahatan poin pentingnya ialah akan tampak fungsinya jika dalam diri manusia terjadi kelemahan, tidak adanya keberanian moral serta tidak adanya kewaspadaan.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat. 2009
- Anshori Ahmad. "Fazlur Rahman tentang Kejahatan Moral" dalam *skripsi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2001
- Assa'idi, Sa'adullah. *Pemahaman Tematik al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

- Aziz, Ahmad Amir. *Pembaharuan teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Teras, 2009
- Cahyo, Akhmad Fauzan Dwi. “Setan dan Kejahatan Menurut Fazlur Rahman (Telaah Atas Tema Pokok al-Qur’an)” dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Hakim, Nurul. “Ontologi Iblis dalam al-Qur’an” dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017
- Hamidi, Jazim dkk. *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-ayat Hukum & Sosial*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2013
- Hermawan, Habib. “Jin, Setan, dan Iblis dalam Tafsir Departemen Agama RI” *skripsi* Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018
- Kamal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, dalam Seri Cedekiawan Muslim Indonesia. Bandung: Mizan, 1989
- , *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Edisi Digital, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2011
- Rafiuddin, “Setan dalam Perspektif al-Qur’an” (Sebuah Kajian Tematik), dalam *skripsi*, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur’an*. Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 1989
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur’an*. Bandung: Pustaka, 1995
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur’an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017
- Sirry, Mun’im. *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Yogyakarta: Suka Press, 2017
- Supena, Ilyas. *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*. Semarang: Walisongo Press, 2008